

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun tampaknya upaya pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan institusi pembina lain belum sepenuhnya mengarahkan dan mencurahkan perhatian secara komprehensif pada upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Globalisasi telah membawa dampak luas di belahan bumi mana pun, tak terkecuali di negeri ini, ancaman hilangnya karakter semakin nyata nilai-nilai karakter yang luhur tergerus oleh arus globalisasi, utamanya kesalahan dalam memahami makna kebebasan sebagai sebuah demokrasi dan rendahnya filosofi teknologi. Dampak globalisasi ini ada yang positif dan ada pula yang

negatif, dampak negatif tersebut di antaranya adalah kekerasan, penyalahgunaan obat-obat terlarang dan kriminalitas. semua hal negatif tersebut berujung hilangnya karakter bangsa, teknologi akan menjadi bermanfaat jika dikelola oleh sumber daya manusia yang berkarakter positif.

Untuk itulah urgensi pendidikan karakter mutlak adanya, pendidikan karakter adalah salah satu penyaring efek globalisasi yang negatif, pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga ranah cipta, rasa, dan karsa. Barnawi (2012:5) pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia kaafah. oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Pendidikan karakter di sekolah akan dapat mencegah meningkatnya perilaku menyimpang siswa. Dan di era globalisasi ini, pemerintah secara intensif dan berkesinambungan telah menebar gagasan pentingnya pendidikan karakter melalui jalur pendidikan yang kini mulai diabaikan. Salah satunya adalah pendidikan karakter di sekolah yang bertujuan untuk membentuk perilaku akademik siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti, moral yang berpengaruh dalam pengembangan psikologi manusia, Proses pendidikan karakter akan melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, seperti kognitif, konatif efektif, serta psikomotorik sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks kehidupan kultural. Karakter tidak bisa dibentuk dalam perilaku instan yang bisa diolimpiadekan. Pengembangan karakter harus menyatu dalam proses pembelajaran yang mendidik, disadari oleh guru sebagai tujuan pendidikan (Lickona, 2013: viii).

Pendidikan karakter itu sebenarnya sangat erat hubungannya dengan ketuhanan, hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Apabila sistem pendidikan yang berbasis karakter ini berhasil diwujudkan dalam setiap bidang pendidikan yang ada diseluruh Indonesia, maka akan menghasilkan dampak yang positif bagi kemajuan pendidikan nasional.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dari gerakan nasional pendidikan budaya dan karakter bangsa tersebut, perlu tindakan

pengimplementasian secara sistematis dan berkelanjutan, sebab tindakan implementasi ini akan membangun kecerdasan emosi seorang anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis,

Pendidikan di sekolah merupakan salah satu bagian dari kegiatan untuk mendidik penerus bangsa, dengan mengedepankan mendidik moral, budi pekerti, intelektual serta karakter. pendidikan karakter bertujuan untuk membangun kepribadian karakter setiap siswa dan perilaku akademik siswa yang positif yang dapat mempengaruhi keterampilan, pengetahuan dan kesejahteraan dalam melakukan aktifitas sosial. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, dan akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Berbicara mengenai pendidikan sangat menarik jika membahas mengenai penerapan pendidikan karakter terhadap perilaku akademik siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan melakukan penelitian tentang implementasi pendidikan karakter terhadap perilaku siswa di SMP Negeri 2 ponorogo Tahun Ajaran 2015/2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya mengimplementasikan pendidikan karakter di SMPN 2 ponorogo?
2. Apa faktor pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMPN 2 ponorogo?
3. Apa faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMPN 2 ponorogo?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami upaya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMPN 2 ponorogo.
2. Untuk memahami dan mendeskripsikan faktor pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMPN 2 ponorogo.
3. Untuk memahami dan mendeskripsikan faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMPN 2 ponorogo.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian yang akan dilakukan mempunyai kontribusi yang relatif besar bagi sekolah dan peneliti. Kontribusi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagi sekolah diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam rangka peningkatan pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa, dan agar menjadi acuan dalam rangka meningkatkan pembentukan karakter positif kepada para siswa dan dapat meningkatkan kerjasama antar guru bidang studi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter siswa.
2. Bagi peneliti sebagai media aplikasi terhadap ilmu yang diperoleh dari bangku kuliah, sekaligus hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengetahui lebih dalam mengenai pendidikan karakter terhadap peningkatan perilaku akademik siswa dan menambah wawasan dan pola berpikir yang luas, tentang pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan khususnya di SMPN 2. Guna mempersiapkan anak menjadi pribadi yang dapat bertanggung jawab kepada diri sendiri maupun kepada orang lain ataupun lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan dan dijadikan salah satu bahan masukan ataupun bahan pertimbangan dalam kegiatan penelitian selanjutnya. Bagi peneliti lain sebagai bahan pertimbangan dan sebagai pendorong untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter terhadap perilaku akademik siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep pendidikan karakter

1. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam suatu proses pendidikan.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep hidup mereka.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2008:623) karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Sedangkan, Menurut Lickona (1992:22) dalam Wibowo (2012:32) karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, sifat alami itu dimanfaatkan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Lebih jauh Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dengan indah, *knowing, loving, and action the good*. Menurutnya keberhasilan

pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.

Menurut Azzet (2011:38) bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang harus dirancang dan dilakukan secara sistematis dalam rangka memberikan bantuan kepada anak didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Kuasa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan negara. Sedangkan Samani, Muchlas dan Hariyanto (2012:43) berpendapat bahwa pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, fairness, keuletan dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dengan hubungan dengan sesama manusia maupun hubungannya dengan Tuhan.

Suyanto (2010) dalam Wibowo (2012:33) menyatakan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga,

masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dan keputusan yang ia buat. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*kognitif*), perasaan (*feling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, lanjut Suyanto, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademik.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter yang luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, baik itu dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Megawangi (Dharma Kesuma 2011) dalam Barnawi dan M, Arifin (2012:23) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil suatu keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi kepada lingkungan.

2. Nilai nilai dalam pendidikan karakter

Menurut Damayanti (2014:76) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, komponen komponen pendidikan itu meliputi isi kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktifitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Menurut Wibowo (2013:13) Tidak sulit menemukan nilai-nilai luhur pendidikan karakter dalam budaya kita, karena bangsa kita dikenal sebagai bangsa yang masih menjunjung adat dan budaya ketimuran. Nilai nilai luhur itu merupakan aspek utama yang diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter.

Lokalitas menjadi penting dikedepankan dalam pendidikan karakter, sehingga peserta didik tidak tercerabut dari akar dan budayanya, Artinya nilai-nilai luhur yang berasal dari adat dan budaya lokal hendaknya lebih diutamakan untuk diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter, sebagai contoh dalam masyarakat jawa nilai-

nilai “adiluhung” yang terdapat dalam adat dan budaya Jawa seperti *tepo sliro*, menghormati yang lebih tua, menghormati alam dan lingkungan hidup, mencium tangan orang tua atau guru, dan sebagainya hendaknya lebih diutamakan untuk diinternalisasikan kepada peserta didik

Menurut Maksudin (2013: 13) perolehan nilai secara umum melalui pintu otak berlangsung logis empiris, hal ini sesuai dengan yang diyakini para fungsionaris, bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses penginderaan diikuti oleh sikap kemudian melahirkan keyakinan dan disusul kesadaran. Semua proses berfikir terjadi dalam otak, apabila pengetahuan sampai pada tingkat kesadaran, pengetahuan itu sudah setara dengan nilai, atau setidaknya nilai berada dalam tahapan proses keyakinan dan kesadaran seseorang.

Dengan demikian nilai-nilai moral yang diterima peserta didik melalui proses pendidikan itu dikarenakan lahirnya keyakinan atau kesadaran nilai pada diri mereka.

Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013:14) nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam adat dan budaya suku bangsa kita, telah dikaji dan dirangkum menjadi satu, berdasarkan kajian tersebut telah teridentifikasi butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter yaitu:

Tabel 2.1 Data Nilai Nilai Luhur

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna dalam masyarakat, dan mengakui dan serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya

15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan(alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa

Sumber : *Kemendiknas 2010*

3. Pengembangan pendidikan karakter

Menurut kemendiknas (2010:14) dalam Wibowo (2013:25) tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil), tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik, akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya, untuk melakukan berbagai hal yang terbaik, dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orangtua dan lingkungannya.

Selanjutnya, pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Pendidikan karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut.

Pendidikan karakter hendaknya juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah yang lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, komunitas sekolah tidak bekerja dan berjuang sendiri, tetapi sekolah hendaknya bekerjasama dengan masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum dan negara. Dengan desain demikian, diharapkan pendidikan karakter akan senantiasa hidup dan sinergi dalam setiap rongga pendidikan, sejak anak lahir atau dalam kandungan, ketika berada di lingkungan sekolah, kembali ke rumah, dan bergaul dalam lingkungan sosial masyarakat, akan selalu menjadi tempat bagi anak-anak untuk belajar, mencontoh, dan mengaktualisasikan nilai-nilainya yang dipelajari atau dilihatnya itu.

4. Implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran yaitu pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkahlaku peserta didik melalui

proses pembelajaran, baik yang berlangsung didalam maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran, dengan demikian kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pengembangan diri, melalui berbagai hal terkait dengan karakter diimplementasikan dalam kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler yang memuat pembentukan karakter seperti olahraga, keagamaan, seni budaya, kepramukaan, palang merah remaja, pasukan pengibar bendera (paskibraka), kesehatan. Adapun pendidikan karakter yang terintegrasi dalam manajemen sekolah yang terkait dengan nilai, norma, maupun ketakwaan diimplementasikan dalam aktifitas manajemen sekolah seperti pengelolaan peserta didik, peraturan sekolah, sumberdaya manusia sarana dan prasarana maupun perpustakaan. Nilai-nilai pendidikan karakter juga harus ditumbuhkan lewat kebiasaan kehidupan keseharian di sekolah (habitulasi), melalui budaya sekolah, karena budaya sekolah merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri.

Menurut Wibowo (2013:22) Para pakar pendidikan pada umumnya, sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-

perbedaan pendapat diantara mereka tentang tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagai pakar pendidikan kita menyarankan agar penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan sebagaimana di negara-negara barat, seperti pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai.

Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik. Model-model yang dikembangkan di negara barat tidak mesti dilaksanakan secara apa adanya atau “ambil jadi”, tetapi kita ambil positifnya saja. Misalnya dalam segi cara atau metodenya, sementara untuk nilai-nilainya bisa diambilkan dari sosiokultural dan budaya bangsa kita. Bangsa kita sebagai bangsa timur dikenal memiliki kekayaan nilai-nilai kultural “adiluhung” yang bisa digunakan untuk membangun karakter, dengan begitu pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai adiluhung kultural, tidak akan membuat peserta didik serta generasi muda pada umumnya bercerabut dari akar budaya atau terasing dari bumi dimana dia berpijak.

Berdasarkan pemikiran itulah, Kemdiknas (2010) dalam Wibowo (2013:23) membuat sebuah grand desing secara psikologis dan sosial kultural pembentuk karakter dalam diri individu bangsa ini. Grand desing ini merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural

(dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam, Olah Hati (*spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*physical and kinesthetic development*).

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen dan pemangku pendidikan atau stakeholder harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri. Adapun komponen pendidikan yang penulis maksud adalah isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah. Di samping itu, pendidikan karakter harus dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang berkarakter dalam menyelenggarakan pendidikan.

Menurut Damayanti (2014:78) hal penting yang mendasari pendidikan karakter di sekolah adalah penanaman nilai karakter bangsa tidak akan berhasil melalui pemberian informasi dan doktrin belaka, namun karakter bangsa yang berbudi luhur, sopan santun, ramah tamah, disiplin, taat aturan yang berlaku dan sebagainya, perlu metode pembiasaan dan keteladanan dari semua unsur pendidika di sekolah.

Menurut Lickona (2007) dalam Wibowo (2013:24) pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan secara efektif jika para pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan melaksanakan prinsip-prinsip berikut:

- a. Nilai-nilai etika inti hendaknya dikembangkan, sementara nilai-nilai kinerja pendukungnya dijadikan sebagai dasar atau fondasi.
- b. Karakter hendaknya didefinisikan secara komperhensif, sehingga mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Pendekatan yang digunakan hendaknya komperhensif, disengaja, dan proaktif.
- d. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
- e. Berikan peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
- f. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang, yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk berhasil.
- g. Usahakan mendorong motivasi diri peserta didik.
- h. Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral.
- i. Tumbuhkan kebersamaan dan kepemimpinan moral.
- j. Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra.
- k. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memanifestasikan karakter yang baik.

B. Prinsip prinsip Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter tidak menjadi pelajaran khusus dalam kurikulum sekolah, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran. Oleh karena itu sekolah dan guru perlu mengintegrasikan nilai nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter silabus dan rancangan program pembelajaran yang sudah ada.

Menurut Damayanti (2014:54) pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler sekolah dan budaya sekolah sebagai berikut:

1. Integrasi dalam mata pelajaran

Kegiatan dal pendidikan sekolah yang menggunakan presentase waktu, perhatian dan energi terbanyak adalah proses pembelajaran berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran adalah wahana yang tepat untuk melakukan rekayasa mental agar terjadi internalisasi nilai nilai pada diri siswa. Pada setiap mata pelajaran guru perlu memiliki misi untuk menyisipkan atau menyampaikan pesan pesan moral yang berdasar pada nilai nilai budaya dasar bangsa.

Nilai nilai tersebut bisa disampaikan secara intelektualistik pada saat mengawali atau mengakiri proses pembelajaran, dapat juga diselipkan disela sela penyampaian materi ajar

2. Integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya merupakan kegiatan pilihan yang disukai oleh siswa. Pada kegiatan ini sangat tepat jika

diintegrasikan nilai-nilai budaya bangsa. Nilai-nilai cinta tanah air, kecintaan dan apresiasi terhadap budaya daerah dan nasional, kebersamaan dan kerjasama, kemasyarakatan, sportivitas, kejujuran, sikap ilmiah, kepemimpinan dan kewirausahaan dapat ditanamkan secara optimal melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

Nilai-nilai cinta tanah air, kedisiplinan kesiapsiagaan dapat ditanamkan pada bidang-bidang pendidikan pendahuluan bela negara (upacara, PKS, pramuka, pecinta alam). Nilai-nilai sportivitas, kerjasama, dan semangat pantang menyerah dapat ditanamkan melalui ekstrakurikuler bidang olahraga. Bidang seni, untuk menumbuhkan kecintaan dan apresiasi pada hasil-hasil karya budaya bangsa.

3. Integrasi dalam budaya sekolah

Ketentuan-ketentuan dan aturan sekolah, tata tertib, tradisi-tradisi dapat menjadi salah satu wahana penanaman nilai-nilai budaya bangsa yang akan dikembangkan dalam pembentukan karakter peserta didik. Budaya sekolah yang tentunya perlu bersumber dan berimpit dengan nilai-nilai budaya dasar bangsa, selain berfungsi sebagai pendorong terbentuknya karakter yang diinginkan, budaya sekolah juga diharapkan menjadi salah satu benteng dalam menanggulangi perkembangannya karakter peserta didik yang tidak sejalan dengan budaya dasar bangsa.

Pada masa orientasi siswa baru sebaiknya digunakan sebagai tahap inisiasi penanaman nilai-nilai dasar yang berlaku di sekolah. Tata tertib sekolah dan peraturan kehidupan siswa di sekolah perlu memasukkan

muatan nilai-nilai pengembangan karakter budaya bangsa, antara lain rasa cinta tanah air, toleransi antar umat beragama, tata krama, budaya tertib, bersih dan tepat waktu.

Prinsip internalisasi nilai-nilai yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai sebagai milik mereka dan bertanggungjawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat sendiri sebagai makhluk sosial.

C. Pendidikan karakter di sekolah yang efektif

Menurut Lickona dan Lewis dalam Samani, Muchlas dan Hariyanto (2012:168) pelaksanaan pendidikan karakter yang efektif yaitu:

1. Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai etik inti sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik. Pendidikan karakter berpegang pada nilai-nilai yang disebarkan secara meluas yang amat penting, dan berlandaskan karakter yang mulia yang disebut nilai inti (core value), seperti kepedulian, kejujuran, pertanggungjawaban, penghormatan pada diri sendiri dan orang lain pendidikan karakter juga mempromosikan nilai-nilai kinerja yang positif seperti kerajinan, etos kerja yang kuat dan keuletan serta kegigihan. Pendidikan karakter di sekolah harus dilandasi

komitmen untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut, mendefinisikannya dalam perilaku yang harus dilaksanakan seluruh warga sekolah.

2. Karakter harus difahami secara komprehensif termasuk dalam fikiran, perasaan dan perilaku. Implementasi karakter yang baik meliputi pemahaman, kepedulian dan tindakan yang dilandasi nilai-nilai seperti pengembangan aspek-aspek kognitif, emosional dan perilaku dari kehidupan moral. Yaitu para siswa belajar untuk peduli terhadap nilai-nilai inti dengan mengembangkan kecakapan berempati, membangun hubungan saling peduli serta mersfleksikan dalam kehidupan sehari hari.
3. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti pada semua fase kehidupan sekolah. Sekolah yang berkomitmen untuk mengembangkan karakter yang merupakan pendekatan komprehensif yang memanfaatkan seluruh aspek persekolahan sebagai suatu kesempatan bagi pengembangan karakter, misalnya upacara bendera, guru sebagai model, hubungan siswa dengan guru, hubungan siswa dengan staf lainnya serta hubungan antar siswa. Kecuali itu juga proses pembelajaran bagaimana mengelola perbedaan antar siswa, penilaian pembelajaran, manajemen lingkungan sekolah, kebijakan sekolah tentang disiplin.
4. Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli. Sekolah berkomitmen pada pengembangan karakter harus berupaya menjadi suatu masyarakat mikrokosmos yang peduli dan adil. Hal ini dimungkinkan dengan cara membangun suatu komunitas yang membantu seluruh anggotanya untuk

membentuk keterkaitan kepedulian antar mereka. Yang terkait dengan pengembangan kepedulian antar siswa, antar staf, antar siswa dengan staf serta antar staf dan keluarga siswa. Maka akan diilhami dan dipenuhi oleh iklim kepedulian dan saling menghargai satu sama lain.

5. Menyediakan peluang bagi para siswa untuk melakukan tindakan bermoral. Dalam ranah etik maupun dalam ranah intelektual para siswa adalah pembelajaran yang konsumtif, mereka belajar baik untuk melakukan sesuatu, untuk mengembangkan karakter yang baik mereka memerlukan kesempatan yang banyak dan bermacam-macam dalam menerapkan berbagai nilai seperti, rasa iba, pertanggungjawaban, kejujuran serta keadilan.dalam interaksi dan diskusi setiap hari. Dengan dihadapkan dengan tantangan nyata seperti membagi tugas-tugas, bagaimana untuk mencapai mufakat dalam rapat kelas, dan merefleksikannya dengan pengalamannya, maka para siswa dapat mengembangkan pemahaman praktis tentang perlunya kerja sama, memberikan sumbangan pribadinya, baik berupa pemikiran maupun tindakan.
6. Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua pembelajar dan membantu mereka, untuk mencapai sukses. Dalam hal ini sekolah harus menyediakan suatu kurikulum yang secara inheren menarik dan bermakna bagi siswa, karena setiap siswa datang kesekolah dengan keterampilan, minat, dan kebutuhan yang berbeda, maka program

akademik maupun yang dirancang untuk membantu siswa agar berhasil hendaknya harus menjadi suatu program sedemikian rupa sehingga bahan akademik maupun pedagogik pembelajaran cukup mampu untuk membangun keterkaitan antar siswa, seperti kurikulum yang menghadirkan pengajaran aktif dan metode pembelajaran seperti pembelajaran kooperatif, pendekatan pemecahan masalah dan proyek berbasis pengalaman, pendekatan semacam ini akan meningkatkan otonomi siswa karena menarik minat siswa, menyediakan mereka kesempatan untuk berpikir kreatif dan kesempatan untuk menguji gagasan mereka sendiri.

7. Pendidikan karakter harus secara nyata berupaya mengembangkan motivasi pribadi siswa. Pembelajaran karakter dilaksanakan untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap aturan-aturan, membangkitkan kesadaran bahwa perilakunya akan berdampak kepada orang lain dan membangun kekuatan karakter siswa seperti kontrol diri, kemampuan mengambil perspektif dan keterampilan resolusi konflik yang amat dibutuhkan para siswa dalam berperilaku secara tanggungjawab di masa depan.
8. Seluruh staf sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggungjawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter, dan berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai inti yang sama yang menjadi panduan pendidikan karakter bagi para siswa. Pertama kali yang paling penting, anggota staf harus menunjukkan

tanggungjawabnya dengan menjadi model bagi nilai-nilai inti dalam perilakunya dan mengambil kesempatan untuk memberikan pengaruh terhadap siswa, dengan siapa mereka bertinteraksi. Kedua, nilai-nilai dan norma yang sama yang mengendalikan perilaku para siswa harus juga diterapkan dalam mengatur kehidupan warga sekolah yang dewasa juga menumbuhkan karakter dengan bekerja secara kolaboratif satu sama lain dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang meningkatkan pembangunan karakter di luar kelas maupun di sekolah secara keseluruhan. Ketiga, suatu sekolah yang memberikan kesempatan leluasa terhadap para stafnya untuk melakukan refleksi terhadap masalah-masalah moral, dapat membantu meyakinkan semua pihak bahwa pelaksanaan pendidikan karakter disekolah tersebut dilaksanakan dengan penuh integritas.

9. Implementasi pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf sekolah maupun para siswa. Sekolah yang berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan karakter yang efektif harusnya memiliki orang-orang yang berperan sebagai pemimpin (misalnya kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru senior, wali kelas, konselor, pengawas sekolah) yang memiliki kemampuan mumpuni dalam kepemimpinan. Bisa juga sekolah membentuk komite pendidikan karakter yang terdiri dari staf, siswa, orangtua, maupun anggota masyarakat sekitar sekolah, atau dewan pendidikan, yang bertanggungjawab dalam

perencanaan, implementasi, dan memberikan dukungan terhadap pembangunan karakter.

10. Sekolah harus merekrut orang tua dan anggota masyarakat sebagai partner penuh dalam upaya pembangunan karakter. Sekolah yang mampu menjalin hubungan dengan orang tua untuk mau terlibat dalam pendidikan karakter terbukti memiliki kesanggupan yang besar dalam meningkatkan peluangnya untuk berhasil bersama siswanya membangun karakter.
11. Evaluasi terhadap pendidikan karakter harus juga menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara para siswa memanifestasikan karakter yang baik.

D. Perilaku Siswa

1. Pengertian Perilaku

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008:1056) perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.

2. Macam Macam Perilaku

1. Perilaku tertutup (*convert behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang

menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

<http://dianhusadanuruleka.blogspot.co.id/2011/06/jenis-jenis-perilaku-manusia.html> diakses 6 april 2016.

3. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

a. Faktor Internal

Tingkah laku manusia adalah corak kegiatan yang sangat dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam dirinya. Faktor-faktor intern yang dimaksud antara lain jenis ras/keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, bakat, dan intelegensia. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci seperti di bawah ini.

1. Jenis Ras/ Keturunan

Setiap ras yang ada di dunia memperlihatkan tingkah laku yang khas. Tingkah laku khas ini berbeda pada setiap ras, karena memiliki ciri-ciri tersendiri. Ciri perilaku ras Negroid antara lain bertemperamen keras, tahan menderita, menonjol dalam kegiatan olah raga. Ras Mongolid mempunyai ciri ramah, senang bergotong royong, agak tertutup/pemalu dan sering mengadakan

upacara ritual. Demikian pula beberapa ras lain memiliki ciri perilaku yang berbeda pula.

2. Jenis Kelamin

Perbedaan perilaku berdasarkan jenis kelamin antara lain cara berpakaian, melakukan pekerjaan sehari-hari, dan pembagian tugas pekerjaan. Perbedaan ini bisa dimungkinkan karena faktor hormonal, struktur fisik maupun norma pembagian tugas. Wanita seringkali berperilaku berdasarkan perasaan, sedangkan orang laki-laki cenderung berperilaku atau bertindak atas pertimbangan rasional.

3. Sifat Fisik

Kretschmer Sheldon membuat tipologi perilaku seseorang berdasarkan tipe fisiknya. Misalnya, orang yang pendek, bulat, gendut, wajah berlemak adalah tipe piknis. Orang dengan ciri demikian dikatakan senang bergaul, humoris, ramah dan banyak teman

4. Kepribadian

Kepribadian adalah segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsang baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya, sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas untuk manusia itu. Dari pengertian tersebut, kepribadian

seseorang jelas sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-harinya

5. Intelegensia

Intelegensia adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah dan efektif. Bertitik tolak dari pengertian tersebut, tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh intelegensia. Tingkah laku yang dipengaruhi oleh intelegensia adalah tingkah laku intelegen di mana seseorang dapat bertindak secara cepat, tepat, dan mudah terutama dalam mengambil keputusan

6. Bakat

Bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya berupa kemampuan memainkan musik, melukis, olah raga, dan sebagainya.

b. Faktor Eksternal

1. Pendidikan

Inti dari kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar. Hasil dari proses belajar mengajar adalah seperangkat perubahan perilaku. Dengan demikian pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang

berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah.

2. Agama

Agama akan menjadikan individu bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan oleh agama yang diyakininya.

3. Kebudayaan

Kebudayaan diartikan sebagai kesenian, adat istiadat atau peradaban manusia. Tingkah laku seseorang dalam kebudayaan tertentu akan berbeda dengan orang yang hidup pada kebudayaan lainnya, misalnya tingkah laku orang Jawa dengan tingkah laku orang Papua.

4. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh untuk mengubah sifat dan perilaku individu karena lingkungan itu dapat merupakan lawan atau tantangan bagi individu untuk mengatasinya. Individu terus berusaha menaklukkan lingkungan sehingga menjadi jinak dan dapat dikuasainya.

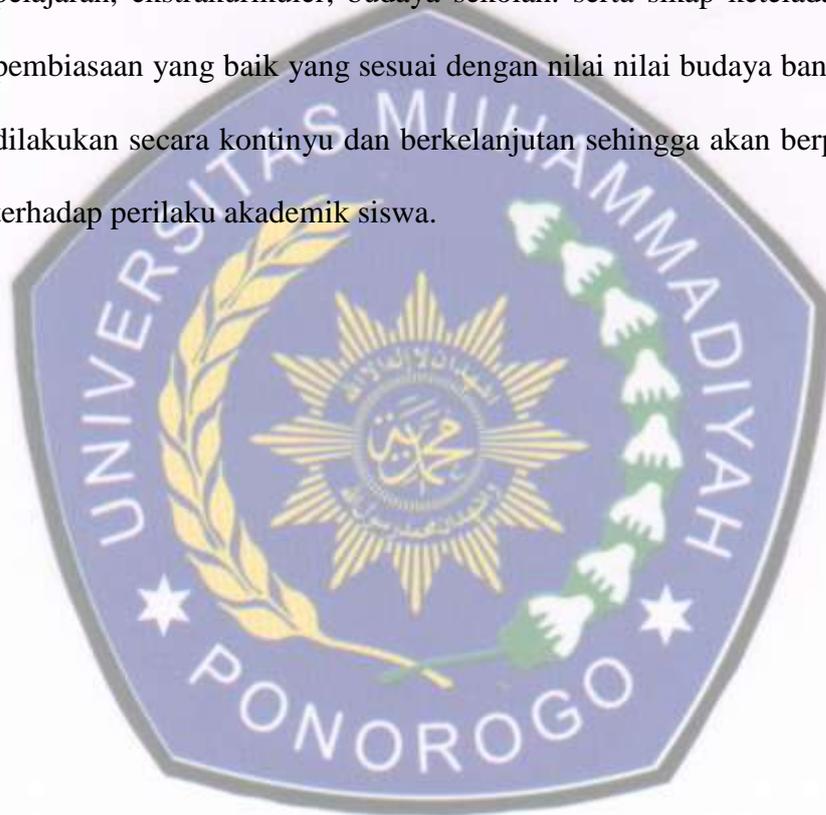
5. Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan

tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi perilaku seseorang.

<http://syakira-blog.blogspot.co.id/2008/11/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html> , diakses 5 april 2016

Upaya sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter adalah dengan cara mengintegrasikan ke dalam kurikulum, mata pelajaran, ekstrakurikuler, budaya sekolah. serta sikap keteladanan dan pembiasaan yang baik yang sesuai dengan nilai nilai budaya bangsa yang dilakukan secara kontinyu dan berkelanjutan sehingga akan berpengaruh terhadap perilaku akademik siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (1999:3) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut yang utuh (holistik), komprehensif.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller dalam Moleong (1999:3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan bergubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Dalam penelitian kualitatif dengan landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Selain itu landasan teori juga dimanfaatkan untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Penulis memilih metode kualitatif karena dalam penelitian ini

penulis ingin menganalisis serta memahami penerapan pendidikan karakter terhadap perilaku akademik siswa di SMPN 2 ponorogo.

Kemudian penulis mendeskripsikan sebuah fenomena dalam bentuk nilai-nilai karakter yang kaitannya dengan diterapkannya pendidikan karakter terhadap perilaku akademik siswa di SMPN 2 ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berfungsi sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran penulis di lapangan mutlak diperlukan. Guba dan Lincoln dalam Arifin (2011: 169) apabila metode penelitian telah jelas kualitatif, maka instrumen yang digunakan, yaitu manusia, dalam hal ini peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen melakukan observasi, wawancara, menganalisis dokumen-dokumen dan catatan-catatan yang ada di lapangan, dan menjelaskan isyarat-isyarat nonverbal.

Adapun kehadiran peneliti ini, peneliti telah melibatkan diri menjadi subyek yang langsung terjun ke lokasi SMP negeri 2 Ponorogo. Dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk merencanakan dan melakukan tindakan pada saat penelitian. Tindakan yang peneliti lakukan yakni dengan mewawancarai guru yang bersangkutan, serta siswa.

Dari uraian di atas maka peneliti terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan di SMPN 2 ponorogo, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti sebagai partisipan penuh yang berarti peneliti melakukan penelitian juga turut berpartisipasi dan

berkontribusi di dalam lingkungan penelitian guna keperluan pengumpulan data dalam penelitian tersebut. Untuk memperoleh data yang diperlukan, sebelumnya peneliti telah melakukan perkenalan terlebih dahulu dengan menunjukkan identitas asli dan asal instansi sekaligus meminta izin untuk melakukan penelitian yang dilakukan secara lisan.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian implementasi pendidikan karakter terhadap perilaku akademik siswa di SMPN 2 ponorogo Jalan Basuki Rahmad No.44 Kelurahan Surodikraman, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo

Menentukan tempat penelitian sangat penting untuk mempersempit ruang lingkup mempertajam permasalahan yang ingin dikaji. Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya di SMPN 2 Ponorogo merupakan Sekolah Standar Nasional (SSN) dengan status akreditasi A dan memiliki komitmen mengimplementasikan pendidikan karakter melalui berbagai program, selain itu SMPN 2 Ponorogo yang memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang cukup baik dan memiliki banyak prestasi ditingkat kabupaten maupun nasional. Berpegang pada pandangan tersebut, penulis tertarik meneliti bagaimanakah implementasi pendidikan karakter di sekolah terhadap perilaku akademik siswa di SMPN 2 Ponorogo.

D. Sumber Data

1. Data

Data merupakan tahapan dalam proses penelitian yang penting, karena hanya dengan mendapatkan data yang tepat maka proses penelitian akan berlangsung sampai peneliti mendapatkan jawaban dari perumusan masalah yang sudah ditetapkan. Data yang dicari harus sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan teknik sampling yang benar, kita sudah mendapatkan strategi dan prosedur yang akan kita gunakan dalam mencari data di lapangan.

2. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

- 1) Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. data yang diperoleh langsung dari informan melalui observasi dan wawancara langsung dan terbuka sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara dengan informan dengan yang dipilih adalah Kepala SMP Negeri 2 Ponorogo, Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Guru Bimbingan konseling (BK), Siswa

2) Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan tepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah Studi pustaka, yaitu melalui internet, kajian buku-buku, dan literatur yang relevan dengan objek yang diteliti. Dalam hal ini penulis memakai buku-buku tentang Pendidikan Karakter. Penulis juga menggunakan situs-situs internet untuk memperoleh data yang berhubungan dengan objek penelitian. Data ini sebagai pelengkap dari data primer.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi Partisipan

Observasi (pengamatan) adalah teknik yang dilakukan secara langsung dan pencatatan secara otomatis terhadap fenomena yang diselidiki. Menurut Arifin (2011: 170) Observasi partisipan adalah suatu kegiatan dimana observer (orang yang melakukan penelitian) terlibat atau berperan serta dalam lingkungan kehidupan orang-orang yang diamati. Hasil observasi adalah informasi tentang ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Tujuan observasi partisipan adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu

mengerti perilaku manusia, dan untuk mengukur aspek tertentu sebagai bahan *feedback* terhadap pengukuran tersebut. Disamping observasi partisipan, peneliti juga dapat menggunakan bentuk observasi tak berstruktur dan atau observasi kelompok. Metode ini digunakan untuk mencari data atau informasi mengenai implementasi pendidikan karakter terhadap perilaku akademik siswa di SMPN 2 Ponorogo, mengamati letak geografis mengamati pembelajaran pendidikan karakter di sekolah.

2. Teknik wawancara

Menurut Moleong (1999:135) bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Metode wawancara menurut Sugiyono (2010:233) ada beberapa wawancara yaitu: (a) wawancara terstruktur, digunakan bila peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh, (b) wawancara semi struktur, untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, (c) wawancara tidak terstruktur, untuk menanyakan garis besar permasalahan yang akan disampaikan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur dengan tujuan agar peneliti dapat menanyakan garis besar dari permasalahan dan menemukan masalah lebih terbuka. Adapun yang menjadi subyek wawancara atau sumber informasi adalah Kepala

Sekolah, Guru mata pelajaran PPKn, Guru Bimbingan Konseling (BK) dan siswa yang menjadi obyek penelitian.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan pengumpulan data yang ditunjukkan kepada subyek peneliti. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data, Menurut Arifin (2011: 171) secara detail bahan dokumenter terbagai dalam beberapa macam, yaitu autobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, kliping dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan *flashdisc*, data tersimpan di *website*, dan lain-lain. sumber data ini terdiri dari dokumen dan rekaman.

Teknik dokumentasi ini digunakan alat untuk mengumpulkan data atau bahan-bahan yang mengkaji masalah yang berhubungan dengan judul penelitian.

F. Analisis Data

Menurut Arifin (2011: 171) dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan upaya berlanjut, berulang dan sistematis. Analisa data dilakukan dengan dua tahap, yaitu pada saat pengumpulan data dan setelah data terkumpul. Artinya sejak awal data sudah mulai dianalisis, karena data akan terus bertambah dan berkembang. Artinya jika data masih kurang atau belum lengkap maka bisa segera dilengkapi.

Teknik analisa data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman dalam Arifin (2011:177). Miles dan Huberman menggunakan aktivitas dalam analisis data

kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahap-tahap penelitian sampai tuntas dan datanya sampai jenuh.

Aktifitas dalam analisis data meliputi Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Adalah proses pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

2. Reduksi data

Adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, membuat kategori, dengan demikian data-data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi demi mewujudkan tujuan utama dari penelitian kualitatif yaitu suatu temuan tidak mudah mendapatkan suatu temuan pada kumpulan data yang kompleks, maka peneliti pemula dapat melakukan reduksi data dengan mendiskusikan kumpulan data pada orang lain yang dipandang ahli. Dari situlah dapat dihasilkan reduksi data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

3. Penyajian data

Proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis yang lebih sederhana dan dapat dipahami maknanya

setelah data direduksi, kemudian sesuai dengan pola dalam bentuk uraian naratif.

4. Penarikan Kesimpulan

Adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi Proses untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh (kesimpulan) dari suatu kejadian yang terkait dengan subjek. Di dalam proses tersebut secara berulang ulang dilakukan verifikasi (pengujian).

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut (Sugiono,2010:267) mengatakan dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi kebenaran realitas data penelitian kualitatif bersifat jamak,

1. Perpanjangan pengamatan

Menurut (Moleong,2010:327) berpendapat tentang perpanjangan pengamatan adalah perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat menentukan proses pengumpulan data, namun dalam waktu yang singkat belum cukup untuk mengamati gejala-gejala yang terjadi, maka diperlukan perpanjangan kehadiran. Perpanjangan kehadiran dimaksudkan untuk membangun kepercayaan terhadap peneliti dan kepercayaan terhadap diri peneliti sendiri.

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data lagi, hal ini dilakukan untuk mengecek kembali apakah data yang diberikan benar atau tidak.

2. Peningkatan ketekunan

Teknik ketekunan ini diharapkan agar peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk melakukan pengecekan keabsahan temuan dilapangan terhadap data lain (Moleong 2010:330).

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. (Sugiyono 2010:274) keterangan beberapa sumber tersebut kemudian dikategorisasikan pandangan yang sama dan pandangan berbeda. Data yang ada kemudian dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang akan dimintakan kesepakatan dengan sumber data tersebut.

4. Membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan ulang data yang diperoleh kepada sumber data. Dengan menggunakan membercheck ini agar informasi yang diperoleh sesuai dengan maksud dari sumber data atau

informan. Menurut Sugiyono (2010:276) pelaksanaan membercheck dapat dilakukan setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individu, yaitu peneliti langsung mendatangi informan, maupun melalui forum diskusi kelompok. Setelah data disepakati, maka pemberi data diminta untuk tandatangan supaya lebih otentik dan sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan membercheck.

H. Tahap-tahap Penelitian

Mudija Rahardjo dalam Arifin (2011: 174) memberikan contoh proses penelitian kualitatif yang disajikan menurut tahapan-tahapannya, yaitu : (1) tahap Pralapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, dan (3) tahap pascalapangan.

1. Tahap Pralapangan

Pada tahap ini, ada beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum memasuki lapangan, yaitu : (a) penyusunan rancangan awal penelitian, (b) pengurusan ijin penelitian, (c) penjajakan lapangan dan penyempurnaan rancangan penelitian, (d) pemilihan dan interaksi dengan subjek dan informan, dan (e) penyiapan peranti pembantu untuk kegiatan lapangan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Untuk itu Moleong (1999: 94) mengemukakan tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi menjadi (a) memahami latar penelitian dan persiapan diri, (b) memasuki lapangan, dan (c) berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Pascalapangan

Tahap pascalapangan atau disebut juga sebagai tahap analisis atau penelitian yang sebenarnya adalah analisis selama dan setelah pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman dalam Arifin (2011: 177) menjelaskan bahwa untuk menganalisis data kualitatif dapat menggunakan model analisis interaktif yang mengandung empat langkah pokok, yaitu : (a) pengumpulan data, (b) penyederhanaan data, (c) pemaparan data, dan penarikan kesimpulan serta pengujian simpulan. Analisis data tidak saja dilakukan setelah pengumpulan data, tetapi juga selama pengumpulan data. Selama tahap penarikan simpulan, peneliti selalu merujuk pada “suara dari lapangan” untuk mendapatkan informasi.

4. Tahap terakhir penulisan laporan atau Skripsi

Yaitu penulisan skripsi hasil laporan penelitian Isi dan sistematika skripsi sebagai laporan hasil penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu : (a) bagian awal, (b) bagian inti, dan (c) bagian akhir.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Tentang SMP Negeri 2 Kecamatan Ponorogo

1. Profil SMP Negeri 2 Kecamatan Ponorogo

- a. Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Ponorogo
- b. Alamat : Jl. Basuki Rahmad No : 44 Ponorogo
- c. Telp : (0352) 481258
- d. Website : www.smpn2ponorogo.sch.id
- e. Email : info@smpn2ponorogo.sch.id
- f. Status Sekolah : Negeri
- g. No. Statistik Sekolah : 201051117002
- h. Akreditasi : Terakreditasi A
- i. NSS : 201051117002
- j. NPSN : 20510703
- k. Tahun di dirikan : 1960
- l. Luas Tanah : 5777 M²

2. Kepala Sekolah

- a. Nama Kepala Sekolah : Dra. SY. CHRISTINE SUALA, M.Pd.
- b. NIP : 19560701 198003 2 009
- c. Pangkat/Golongan : Pembina Tingkat I, IV/b
- d. Jenis Kelamin : Perempuan
- e. Tempat Tanggal Lahir : Pekalongan, 1 juli 1956
- f. Pendidikan Terakhir : S.2
- g. Alamat Rumah : Perum Sidomulyo Estate No.A 11 RT 05
RW 01, Ds.Babadan Kec.Babadan
Kab.Ponorogo

3. Visi dan Misi

Visi :

Berbudi pekerti luhur, berprestasi, berbudaya lingkungan yang berlandaskan iman dan taqwa

Misi :

1. Mengembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut
2. Membiasakan sopan santun dengan seluruh warga sekolah
3. Menumbuhkan rasa cinta dan bangga berbangsa bertanah air
4. Menciptakan iklim belajar yang kondusif
5. Meningkatkan sistem pelayanan pendidikan
6. Mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan
7. Memiliki wawasan lingkungan yang bersih dan sehat

4. Tujuan Pendidikan SMP Negeri 2 Ponorogo

Mencetak siswa cerdas, terampil, mandiri, berbudaya dan bertaqwa.

5. Keadaan Siswa (3 tahun terakhir)

Tabel. 4.1 Data Peserta Didik 3 Tahun terakhir

Tahun Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
		Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
		2013/2014	617 orang	323 org	9	289 org	9	289 org	9
2014/2015	576 orang	286 org	9	321 org	10	285 org	9	892 org	28
2015/2016	519 orang	285 org	9	288 org	9	317 org	10	890 org	28

Sumber : SMP Negeri 2 Ponorogo

6. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel. 4.2 Data Kepala Sekolah

No	Status	Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pend Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1.	Kepala Sekolah	Dra. SY. Christine Suala, M.Pd.		√	59	S.2	32 Th
2.	Wakil Kepala Sekolah	Sri Purwaningsih, S.Pd.		√	54	S.1	30 Th
3.	Wakil Kepala Sekolah	Ninik Ernamawati, S.Pd.		√	49	S.1	26 Th
4.	Wakil Kepala Sekolah	Jajun Dwi Arina, S.Pd.		√	50	S.1	26 Th

Sumber : SMP Negeri 2 Ponorogo

Tabel. 4.3 Data Guru dengan tugas mengajar

No.	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	
1.	IPA	-	-	2	3	-	-	1	-	6
2.	Matematika	-	-	6	-	-	-	-	-	6
3.	Bahasa Indonesia	-	-	5	-	-	-	-	-	5
4.	Bahasa Inggris	-	-	6	1	-	-	-	-	7
5.	Pendidikan Agama	-	-	3	1	-	-	-	-	4
6.	IPS	-	1	2	3	-	-	-	-	6
7.	Penjasorkes	-	-	4	-	-	-	-	-	4
8.	Seni Budaya	1	-	1	-	-	-	1	1	4
9.	PKn	-	-	4	-	-	-	-	-	4
10.	TIK/Keterampilan	-	-	-	-	1	-	1	-	2
11.	BK	-	-	4	-	-	-	-	-	4
12.	Lainnya : Bhs. Jawa	-	-	-	1	-	-	1	-	2
13.	Prakarya	-	-	-	-	-	-	2	-	2
	Jumlah	1	1	37	9	1	-	6	1	56

Sumber : SMP Negeri 2 Ponorogo

7. Prestasi sekolah

Tabel. 4.4 Data Prestasi Akademik : NUAN

No.	Tahun Pelajaran	Rata-rata NUAN					
		Bhs Indonesia	Matematika	Bahasa Inggris	IPA	Jumlah	Rata-rata tiga mapel
1.	2013/2014	7,79	8,37	8,75	8,34	33,25	8,31
2.	2014/2015	80,85	73,28	79,49	87,25	320,87	80,22

Sumber : SMP Negeri 2 Ponorogo

Tabel. 4.5 Data Prestasi Akademik : Nilai Ujian Sekolah (US)

No	Mata Pelajaran	Rata-rata Nilai US	
		2013/2014	2014/2015
1	PAI Tulis/Praktek	8,18	83,85
2	PKN	8,53	81,70
3	Bahasa Indonesia (Praktek)	8,83	84,40
4	Bahasa Inggris (Praktek)	8,84	88,00
5	IPA (Praktek)	9,26	88,00
6	IPS	8,36	81,00
7	Penjar Orkes	8,51	82,50
8	Kertakes Tulis/Praktek/Seni Budaya	8,83	86,00
9	Bahasa Jawa Tulis/Praktek	8,68	85,85
10	Elektronika	-	-
11	TIK Tulis/Praktek	9,20	88,65

Sumber : SMP Negeri 2 Ponorogo

Tabel. 4.6 Data Perolehan Kejuaraan/Prestasi Akademik : Lomba

No.	Nama Lomba	Tahun 2014/2015			
		Juara ke:	Tingkat		
			Kab/ Kota	Propinsi	Nasional
1.	OSN Fisika	-	-	-	-
2.	OSN Matematika	-	-	-	-
3.	OSN IPS	-	-	-	-
4.	LPIR	Harapan	-	-	√
5.	Olimpiade MIPA	1	√	-	-
6.	Olimpiade MIPA	3	√	-	-
7.	Olimpiade IPA	3	√	-	-
8.	Science and Art Competition	Harapan 3	√	-	-
9.	Olimpiade IPA	Harapan 3	√	-	-
10.		-	-	-	-

Sumber : SMP Negeri 2 Ponorogo

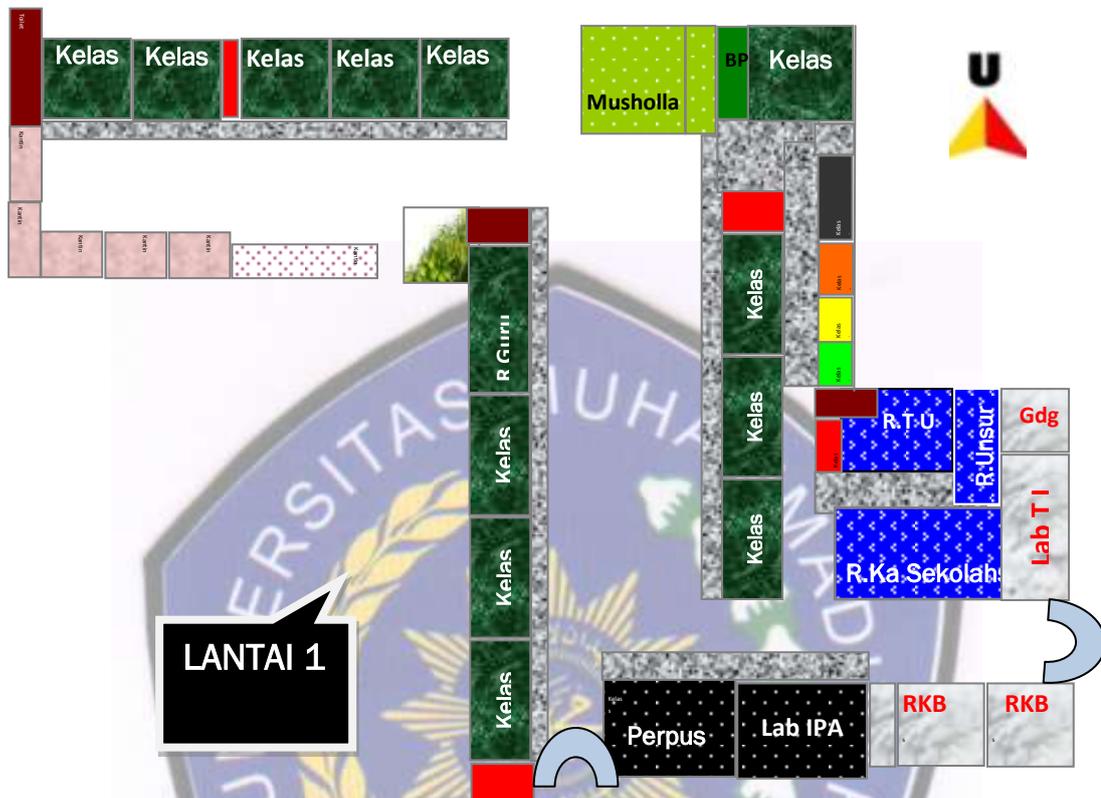
Tabel. 4.7 Data Perolehan Kejuaraan/Prestasi Non Akademik

No.	Nama Lomba	Tahun 2014/2015			
		Juara ke :	Tingkat		
			Kab/ Kota	Propinsi	Nasional
1.	Bola Voli Pa	1	√		
2.	Bola Voli Pi	1	√		
3.	Bulu tangkis ganda putri	2			
4.	Bulu tangkis putri	2	√		
5.	Bola Basket Pa	1	√		
6.	Bola Basket Pi	2	√		
7.	Futsal putra	2	√		
8.	Futsal putri	3	√		
9.	Tenis meja Pa				
10.	Tenis meja Pi	1	√		
11.	Catur Pa	2	√		
12.	Catur Pi				
13.	Liga atletik	2	√		Umum
14.	Atletik				
15.	Lompat Jauh Pi	1	√		
16.	Lompat tinggi Pa	1	√		
17.	Lompat jangkit Pa	1	√		
18.	Tolah peluru Pa	2	√		
19.	Lari 100 m Pi	2	√		
20.	Lari 1500 m				
21.	Lari 600 m				
22.	POPDA	3	√		Umum
23.	Renang				
24.	FLS2N				
25.	Sepak bola	1	√		LPI
26.	Taekwondo Pa				
27.	Taekwondo Pi	2		√	
28.	Tetembangan				

Sumber : SMP Negeri 2 Ponorogo

8. Denah Gedung SMP Negeri 2 Ponorogo

Gambar : 4.1 Denah Gedung SMP Negeri 2 Ponorogo Lantai 1



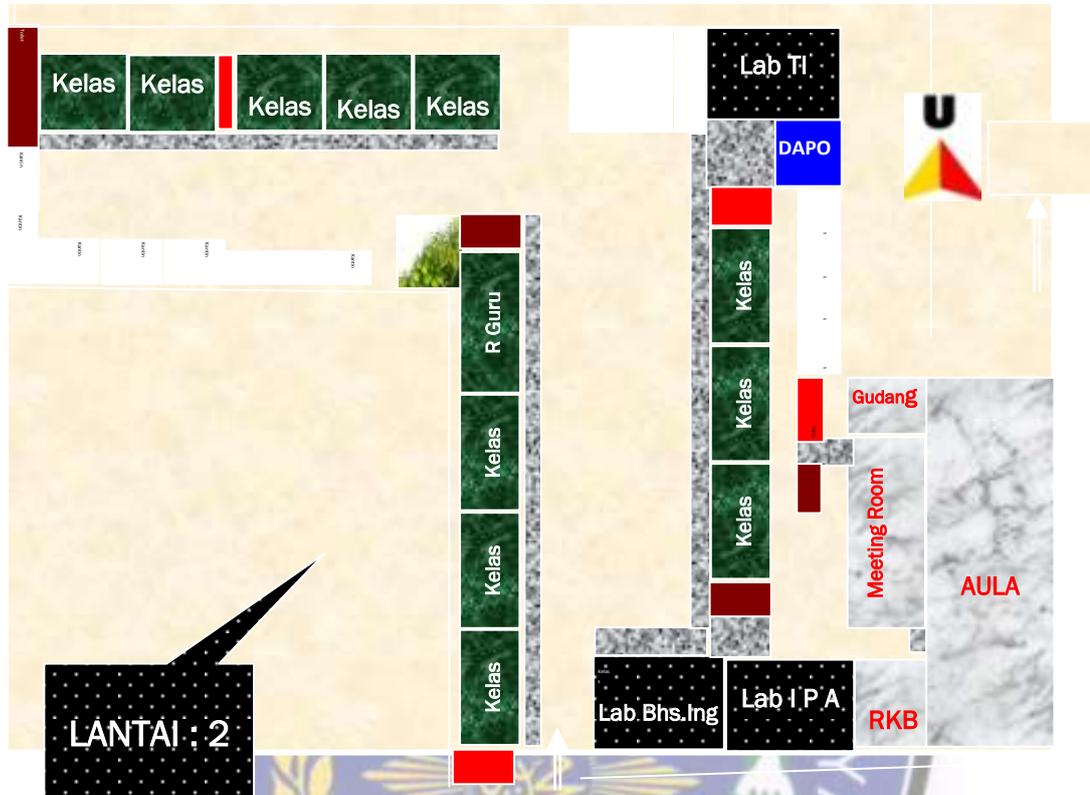
LANTAI 1

Sumber : SMP Negeri 2 Ponorogo

KETERANGAN

- | | |
|---|---|
|  Ruang Siaran Radio DAP0 |  KOPSIS |
|  Ruang Pramuka |  Ruang UKS |
|  Ruang OSIS |  Toilet |
|  Tangga |  Teras |
|  Parkir |  Taman |
|  Rencana Bangunan |  Kantin |
|  Gerbang | |

Gambar : 4.2 Denah Gedung SMP Negeri 2 Ponorogo Lantai 2



Sumber : SMP Negeri 2 Ponorogo

KETERANGAN

- | | |
|---|---|
|  Ruang Siaran Radio DAPO |  KOPSIS |
|  Ruang Pramuka |  Ruang UKS |
|  Ruang OSIS |  Toilet |
|  Tangga |  Teras |
|  Parkir |  Taman |
|  Rencana Bangunan |  Kantin |

9. Sejarah Singkat SMP Negeri 2 Ponorogo

Pada bulan Agustus tahun 1960 tercatat sekolah menengah pertama negeri (SMPN) kedua di Ponorogo yang kemudian disebut sebagai SMP Negeri 2 Ponorogo. Dengan lahirnya sekolah ini masyarakat Ponorogo mulai merasa bangga dan menaruh harapan yang besar dalam menatap masa depan terutama dalam bidang pendidikan. Warga Ponorogo menjadi bangga karena di kabupaten Ponorogo sudah muncul sekolah pertama negeri kedua setelah SMP Negeri 1 Ponorogo. Alasan didirikan sekolah menengah pertama negeri yang kedua adalah pemerintah kabupaten Ponorogo menerapkan Undang-undang Dasar tahun 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2. Selain itu pemerintah melihat masih minimnya kualitas pendidikan di Ponorogo sehingga ini menjadi sebuah cambuk bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kabupaten Ponorogo. Pendiri SMP Negeri 2 Ponorogo adalah dari pemerintah pusat yang dipelopori oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diusulkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo

Letak Geografis:

SMP Negeri 2 Ponorogo terletak di Kelurahan Surodikraman
Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo

Utara : kodim 0802 Ponorogo

Selatan : Jalan Sembodro

Timur : jalan jenderal Basuki Rahmad

Barat : Perumahan Penduduk

Adapun urutan Kepala SMP Negeri 2 Ponorogo mulai awal sampai dengan sekarang adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.8 Kepala SMP Negeri 2 Ponorogo

NO	NAMA	MASA JABATAN
1.	Sukardi	1960 – 1964
2.	Duryat	1965 – 1969
3.	Lamsari, BA	1970 - 1970 (6 Bulan)
4.	Hajar Suyoto, BA	1970 – 1978
5.	Pemut Subagjo, BA	1978 – 1983
6.	Mohammad Djundab, BA	1983 - Oktober 1986
7.	Drs. Musdiarso	Oktober 1986 - April 1995
8.	Drs. Subagiyo	April 1995 - September 1998
9.	Drs. Soewarsono	September 1998 - Mei 2000
10.	Drs. Asisno	Plh
11.	Darmawan, BA	Mei 2000 - Juni 2004
12.	Drs. Suryono	Plh
13.	Drs. H. Ahmadi Sofwan, M.Pd.	Juni 2004 - Juni 2010
14.	Dra. SY. Christine Suala, M.Pd.	Juni 2010 – sekarang

Sumber : SMP Negeri 2 Ponorogo

SMP Negeri 2 Ponorogo merupakan salah satu SMP Negeri favorit yang ada di Ponorogo, terletak di Jl. Jendral Basuki Rahmad 44 Ponorogo, tepatnya bersebelahan dengan Komando Distrik Militer (KODIM) 0802 Ponorogo.

SMP Negeri 2 Ponorogo merupakan Sekolah Standar Nasional sejak tahun 2005. SMP Negeri 2 Ponorogo pada tahun 2016 ini sudah memasuki usia yang bisa dibilang tua karena genap berumur 56 tahun

pada bulan Agustus ini, dengan umur yang sudah 55 tahun ini tentunya menunjukkan bahwa SMP Negeri 2 Ponorogo adalah sekolah yang matang, baik dari segi usia maupun dari segi akademis, hal ini terbukti dengan selalu adanya terobosan-terobosan dan inovasi strategi pembelajaran yang dinamis dan produktif. Prestasi SMP Negeri 2 Ponorogo juga sudah dikenal luas baik di tingkat daerah maupun nasional.

B. Upaya mengimplementasikan pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo

1. Peranan Sekolah dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter siswa

Pada deskripsi hasil penelitian akan dipaparkan tentang peran sekolah dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter. Kepala sekolah dan guru Pendidikan Kewarganegaraan, semua guru mata pelajaran lain serta staf sekolah dan semua warga sekolah merupakan bagian sekolah yang berperan penting dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian siswa melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai karakter. Setiap guru dan tenaga kependidikan lain di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi tauladan bagi siswa yang secara terus menerus menjelaskan tentang berbagai nilai karakter yang baik dan yang buruk. Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting karena kepala

sekolah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan mengembangkan hubungan kerjasama yang baik antara sekolah dan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien.

Tenaga pendidik mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan, ketrampilan, dan karakter peserta didik. Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Peran guru selain sebagai tenaga pengajar peran guru juga sebagai model atau contoh bagi siswa. Selain peran kepala sekolah dan guru di sekolah juga dibutuhkan peran siswa atau peserta didik untuk berpartisipasi dalam menanamkan pendidikan karakternya. Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani. Penanaman nilai-nilai demokrasi terhadap peserta didik dapat diintegrasikan dalam setiap kegiatan kesiswaan atau dengan suatu bentuk kegiatan khusus yang membentuk karakter peserta didik.

Berkenaan dengan peranan sekolah dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter siswa Ibu Dra. SY. Christine Suala, M.Pd selaku kepala SMP Negeri 2 Ponorogo, mengungkapkan bahwa:

“Sekolah, dalam hal ini SMP Negeri 2 Ponorogo, telah melakukan berbagai macam hal dalam rangka menerapkan pendidikan karakter diantaranya pendidikan karakter siswa diimplementasikan ke kurikulum (intra dan ekstra) yang sesuai dengan kurikulum 2013

yang digunakan di SMP Negeri 2 ponorogo seperti disiplin, tertib, jujur, tanggungjawab, religius dan kegiatan kegiatan yang diadakan oleh sekolah seperti setiap pagi siswa diterima guru di pintu gerbang dengan menyalami siswa satu persatu, jika ada siswa yang terlambat langsung ditangani oleh guru BP dan Guru piket, dan sebelum memulai pembelajaran siswa berdo'a, membaca asmaul husna, menyanyikan lagu indonesia raya, yel yel serta membaca selama 15 menit, sebelum pulang siswa berdo'a dan juga sholat duha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, setiap hari senin maupun hari besar anak anak dituntut sikap disiplin dan harus mematu tata tertib sekolah” (Wawancara tanggal 21 maret, 09:45 WIB)

Ibu Hermayeni, S.Pd selaku guru Pendidikan Kewarganegaran menyampaikan tentang peran sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter bagi siswa sebagai berikut:

“terimakasih, jadi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter siswa, sekolah sudah melakukan berbagai langkah seperti, memfasilitasi sarana dan prasarana untuk pelaksanaan kurikulum 2013 baik bagi guru maupun peserta didik dan semua warga sekolah ikut terlibat dalam menanamkan pendidikan karakter salah satunya setiap ketemu guru siswa bersalaman, menghormati, sopan santun dan sejak waktu MOS pendidikan karakter sudah diperkenalkan ke siswa dan pelaksanaanya seperti sekolah sudah mulai menanamkan tentang kerjasama, toleransi, disiplin sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Hal ini merupakan contoh dari usaha sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter bagi siswa.” (wawancara tanggal 23 maret, 09.40)

Bapak Madnur Slamet, S.Pd selaku Guru BK (Bimbingan Konseling) juga menyampaikan tentang peran sekolah dalam menanamkan dan menerapkan pendidikan karakter bagi siswa sebagai berikut:

“sekolah telah berupaya dalam menerapkan dan menanamkan pendidikan karakter bagi siswa, dengan kegiatan kegiatan dan peraturan sekolah, seperti dalam kegiatan ekstra kurikuler yang telah dilaksanakan di sekolah seperti Pramuka, PMR, KIR, Musik dan organisasi organisasi sekolah OSIS dan lain sebagainya yang nantinya akan tertanam nilai nilai sosial yang tinggi, dan juga

kegiatan shalat dhuha dan duhur berjamaah, yang akan menanamkan nilai religius dan sekolah juga bekerjasama dengan orang tua siswa” (wawancara tanggal 23 maret, 11.10)

Zellyn Safara kelas VII juga menyampaikan tentang peran sekolah dalam menanamkan dan menerapkan pendidikan karakter bagi siswa sebagai berikut:

“sekolah telah menerapkan pendidikan karakter yang sesuai dengan materi pembelajaran seperti, Guru memberi PR kepada siswa supaya siswa memiliki rasa tanggungjawab, sebelum pelajaran dimulai semua siswa berdo’a agar bersikap religius, setiap hari senin seluruh siswa melaksanakan upacara bendera kegiatan ini untuk menunjukkan rasa cinta tanah air” (wawancara tanggal 7 april, 09.45)

Muhamad Panji Nur Syahid kelas VII juga menyampaikan tentang peran sekolah dalam menanamkan dan menerapkan pendidikan karakter bagi siswa sebagai berikut:

“sekolah sudah mengupayakan dengan berbagai cara agar terlaksananya pendidikan karakter dengan baik, melalui berbagai kegiatan serta tata tertib sekolah seperti kegiatan kepramukaan kami di ajarkan tentang kerjasama, disiplin, serta guru dan kepala sekolah selalu memberi tauladan yang baik kepada kami” (wawancara tanggal 8 april, 09.35)

Sedangkan Hana zulva Firyatullah kelas VII juga menyampaikan tentang peran sekolah dalam menanamkan dan menerapkan pendidikan karakter bagi siswa sebagai berikut:

“ Peran sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter sangat dirasakan oleh siswa, Sekolah membrikan kami kesempatan serta memfasilitasi kami untuk belajar tentang nilai nilai karakter melalui organisasi-organisasi siswa seperti OSIS, Pramuka dan PMR, Dengan adanya kegiatan ekstra kurikuler menjadikan kami bisa belajar agar kami bisa belajar tentang nilai nilai karakter dan tidak hanya di kelas saja.” (wawancara tanggal 12 april, 09.40)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peran sekolah dalam pembentukan pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah sebagai berikut : SMP Negeri 2 Ponorogo telah berupaya untuk menanamkan pendidikan karakter bagi siswa, baik dari segi kurikulum maupun sarana dan prasarana pembelajaran bagi siswa, dan berbagai hal kegiatan sebagai upaya sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter. dan peran dari kepala sekolah, guru, staf sekolah dan semua warga sekolah akan menjadi model atau contoh bagi perilaku siswa di dalam kelas maupun di luar kelas. Kepala sekolah dan para guru memiliki strategi dalam pengembangan karakter siswa. Perilaku akademik siswa menunjukkan perilaku yang berkarakter. Berdasarkan keterangan kepala sekolah dan guru, Kepala sekolah dan para guru mengatakan bahwa pendidikan karakter penting untuk diterapkan dan dikembangkan di sekolah.

2. Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menanamkan pendidikan karakter

a) Peranan Pendidikan Kewarganegaraan

Berkenakaan dengan hasil pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanamkan pendidikan karakter bagi siswa, Ibu Hermayeni, S.Pd selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan mengungkapkan bahwa:

“hal ini dapat dilihat didalam materi materi pendidikan kewarganegaraan yang berhubungan dengan pendidikan karakter seperti cinta tanah air, jujur, norma norma sopan santun, sikap sosial, mendidik seorang warga negara tentang nilai nilai pancasila serta mengamalkan dalam kehidupan sehari hari, pendidikan kewarganegaraan juga menggunakan

permasalahan yang terjadi di sekitar peserta didik untuk dianalisis dan dihubungkan dengan nilai-nilai karakter seperti nilai demokrasi. Sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami pentingnya demokrasi dalam kehidupan berorganisasi maupun kehidupan bermasyarakat “(wawancara tanggal 23 maret, 09.40)

Ibu Dra. Yudiantarti yang juga selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 2 Ponorogo juga mengungkapkan tentang peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanamkan pendidikan karakter, mengungkapkan bahwa:

“pendidikan kewarganegaraan dalam meterinya dapat menanamkan peserta didik agar dapat menampilkan nilai karakter yang mencerminkan pengalaman pancasila dan pembentukan moral sedini mungkin, berkomitmen memahami Undang Undang Dasar 1945, berfikir kritis, rasional dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air, berpartisipasi secara aktif, cerdas dan bertanggungjawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa” “(wawancara tanggal 26 maret, 09.20)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah sebagai berikut : pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sudah terlaksana cukup baik di SMP Negeri 2 Ponorogo dan sudah ada bentuk nyata dari Pendidikan Kewarganegaraan dalam menerapkan nilai-nilai karakter di sekolah

b) Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan

Berkenakaan dengan peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mendidik siswa mengenai Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanamkan pendidikan karakter bagi siswa, Ibu Hermayeni, S.Pd selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan mengungkapkan bahwa:

“Seperti sholat berjamaah, menanamkan kedisiplinan, sopan santun, berdo’a sebelum pelajaran dimulai, memberi motivasi siswa dan guru juga sebagai contoh atau tauladan seperti masuk kelas tidak terlambat yang nantinya akan dicontoh oleh siswa, dan sebenarnya materi dalam pendidikan kewarganegaraan semua mengandung pendidikan karakter seperti materi yang berhubungan dengan UUD 1945, bentuk NKR dan keterampilan gotong royong, Guru Pendidikan Kewarganegaraan memberikan contoh yang baik dalam segala hal serta sebagai pilar utama dalam mengenalkan dan membekali siswa mengenai nilai-nilai pendidikan karakter baik yang digunakan dalam sistem pemerintahan Indonesia maupun dalam kehidupan sehari-hari” (wawancara tanggal 23 maret, 09.55)

Ibu Dra. Yudiantarti yang juga selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 2 Ponorogo juga mengungkapkan tentang peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanamkan pendidikan karakter, mengungkapkan bahwa:

“terimakasih, peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanamkan pendidikan karakter seperti menyampaikan materi pengetahuan, membimbing peserta didik agar bersikap dan berperilaku sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013 serta memberikan keterampilan agar peserta didik dapat terampil dalam beraktifitas dalam menghayati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyaji dan menciptakan.”(wawancara tanggal 26 maret, 09.35)

Menurut Yundhaliza Dwi Asriri, siswi Ibu Dra. Yudiantarti mengatakan peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mendidik siswa mengenai nilai-nilai karakter sebagai berikut:

“senang dan suka karena sebelum pembelajaran selalu memulainya berdo’a dan menyanyikan yel yel PPKn, dan pendidikan kewarganegaraan itu sangat penting bagi kita dan mengajarkan banyak nilai moral, gotong royong, cinta tanah air, sopan santun, kebersamaan, norma norma yang baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta mendidik kita agar menjadi warga yang bermartabat dan menambah

wawasan kebangsaan yang banyak memiliki unsur unsur sejarah yang perlu diketahui oleh pemuda zaman sekarang”(wawancara tanggal 14 april, 09.45)

Sedangkan Roudhotul Esa Maharani kelas VII siswa Ibu Hermayeni, S.Pd berpedapat tentang peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mendidik siswa mengenai nilai-nilai karakter sebagai berikut:

“Ibu Hermayeni selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan selalu memberi motivasi sebelum pelajaran dan sangat mudah dalam memberikan materi pelajaran serta mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari hari di sekitar saya, yang dapat menjadikan siswa mengerti tentang moral memiliki karakter yang baik yg dapat diterapkan kehidupan sehari hari supaya tidak terjerumus kedalam tindakan yang negatif yang merusak moral, jika siswa sudah memiliki karakter yang baik maka siap menjadi generasi bangsa yang berkualitas” (wawancara tanggal 13 april, 09.40)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mendidik siswa dan menanamkan pendidikan karakter sebagai berikut : guru sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik siswa dalam menanamkan nilai-nilai karakter dengan cara pemberian contoh yang bisa ditiru oleh peserta didiknya dan guru pun sudah menyampaikan semua materi pembelajaran yang mengacu pada penanaman karakter, keteladanan guru juga sangat dibutuhkan karena agar dapat dicontoh oleh peserta didik maka dari itu guru selalu memberikan teladan yang baik kepada anak didiknya selain itu, guru sebagai transformator ilmu pengetahuan dan memberikan contoh yang baik dalam proses pembelajaran juga

memerlukan dukungan dari semua pihak untuk membentuk dan menanamkan pendidikan karakter.

C. Faktor pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMPN 2 ponorogo

Ibu Dra. SY. Christine Suala. M.Pd selaku kepala SMP Negeri 2 Ponorogo, mengungkapkan tentang faktor pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter siswa, bahwa:

“kerjasama dan komitmen warga sekolah yang tinggi serta sekolah memberikan fasilitas sarana dan prasarana, kemudian visi dan misi sekolah yaitu berbudi pekerti luhur, berprestasi, berbudaya lingkungan yang berlandaskan iman dan taqwa, mengembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama, membiasakan sopan santun dengan seluruh warga sekolah, menumbuhkan rasa cinta dan bangga berbangsa bertanah air dan penerapan kurikulum 2013” (Wawancara tanggal 21 maret, 09:50 WIB)

Ibu Hermayeni, S.Pd selaku guru Pendidikan Kewarganegaran mengungkapkan bahwa:

“Sarana dan prasarana sekolah, sistem dan peraturan sekolah, kerjasama di antara guru mata pelajaran, maupun dengan guru lainnya serta kegiatan ekstrakurikuler sekolah, kantin kejujuran sekolah dan pengarahan dan bimbingan karakter oleh wali kelas, sikap keteladanan guru maupun warga sekolah yang menjadi contoh bagi siswa” (wawancara tanggal 23 maret, 09:55)

Bapak Madnur Slamet, S.Pd selaku Guru BK (Bimbingan Konseling) juga menyampaikan tentang faktor pendukung dalam menanamkan pendidikan karakter sebagai berikut:

“terimakasih, faktor pendukungnya terutama orang tua sebab kalau orang tua tidak mendukung di sekolah waktunya sangat singkat, lingkungan sekitar, teman bermain yang baik, kemudian dengan kegiatan kegiatan seperti pramuka, PMR jurnalis disini mereka di ajarkan tentang kebersamaan saling menghargai menghormati” (wawancara tanggal 23 maret, 11.25)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut faktor pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter siswa di sekolah dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut : secara umum faktor pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yaitu kerjasama dan komitmen warga sekolah yang tinggi serta upaya mengintegrasikan

kedalam kurikulum 2013, visi dan misi sekolah, ekstrakurikuler sekolah, maupun pembiasaan pembiasaan yang baik di sekolah, merupakan indikator keberhasilan SMP Negeri 2 Ponorogo untuk menanamkan dan mengimplementasikan pendidikan karakter.

D. Faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMPN 2 ponorogo

Ibu Dra. SY. Christine Suala. M.Pd selaku kepala SMP Negeri 2 Ponorogo, mengungkapkan tentang faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter siswa, bahwa:

“jadi begini, karakter siswa yang sudah terbawa dari rumah mayoritas siswa tidak terdidik pendidikan karakter dengan baik, pergaulan masing masing siswa di lingkungan yang beraneka ragam, sehingga perlu kesabaran untuk membangun dan menanamkan karakter siswa dengan menegakkan tata tertib siswa dan kegiatan kegiatan di sekolah, dan juga waktu yang dimiliki guru dengan siswa di sekolah sangat terbatas” (Wawancara tanggal 21 maret, 10:20 WIB)

Berkenakaan dengan faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter siswa, Ibu Hermayeni, S.Pd selaku guru Pendidikan Kewarganegaran mengungkapkan bahwa:

“mayoritas siswa rumahnya jauh dari sekolah sering terlambat, faktor pergaulan anak salah memilih teman, perhatian orang tua yang kurang baik karena kebanyakan kerja diluar negeri, anak cenderung

meniru daripada mendengarkan, jadi perlu kesabaran untuk menanamkan pendidikan karakter” (wawancara tanggal 23 maret, 10:15)

Bapak Madnur Slamet, S.Pd selaku Guru BK (Bimbingan Konseling) juga menyampaikan tentang faktor penghambat dalam menanamkan pendidikan karakter sebagai berikut:

“lingkungan, orang tua sebab faktor lingkungan ada yang positif dan negatif, teman sebaya, phonsel, yang pengaruhnya tidak baik, media masa yang tidak mendidik seperti di televisi ada geng geng, tawuran, baju tidak dimasukkan saat sekolah yang berakibat anak cenderung meniru niru” (wawancara tanggal 23 maret, 11.40)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter siswa di sekolah dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: faktor lingkungan disekitar siswa yang kurang baik, keberagaman siswa, salah dalam memilih teman, media masa yang berdampak negatif bagi siswa, waktu di sekolah yang terbatas serta faktor keluarga. sehingga perlu kesabaran untuk membangun dan menanamkan karakter siswa dengan menegakkan tata tertib siswa dan kegiatan kegiatan di sekolah serta guru dapat menjadi inspirasi dan suri tauladan yang dapat merubah karakter anak didiknya menjadi manusia yang mengenal potensi dan karakternya sebagai makhluk Tuhan dan sosial lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera. Dan dukungan orang tua sangat berperan dalam membentuk karakter anak. Keluarga sebagai wahana pertama dan utama pendidikan karakter anak fungsi utama keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik.

BAB V

PEMBAHASAAN

A. Upaya mengimplementasikan pendidikan karakter siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo

a. Peranan Sekolah dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, SMP Negeri 2 Ponorogo telah menerapkan pendidikan karakter bagi siswa di sekolah, yang diimplementasikan dalam kurikulum (intra dan ekstra) yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang digunakan di SMP Negeri 2 Ponorogo serta visi dan misi sekolah serta kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah. Kerjasama dari kepala sekolah, antar guru mata pelajaran serta staf sekolah dan semua warga sekolah merupakan bagian sekolah yang berperan penting dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah untuk menanamkan pendidikan karakter di dalam kelas maupun di luar kelas. dan menjadi program prioritas pengembangan kepribadian siswa di SMP Negeri 2 Ponorogo.

Upaya dalam menanamkan pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Negeri 2 Ponorogo adalah dengan meningkatkan kerjasama antar keluarga sekolah dan orang tua siswa. Serta siswa mendapatkan pelayanan bimbingan konseling (BK) sesuai dengan kebutuhan. Sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga dalam jati diri,

karakter dan kepribadian siswa melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai karakter. Setiap guru dan tenaga kependidikan lain di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi tauladan bagi siswa. Hal lain yang termasuk dalam menanamkan pendidikan karakter adalah dengan melakukan berbagai macam kegiatan siswa seperti kegiatan ekstrakurikuler yang telah dilaksanakan di sekolah seperti Pramuka, PMR, KIR, Musik dan organisasi organisasi sekolah OSIS dan lain sebagainya yang nantinya akan tertanam nilai nilai sosial yang tinggi, dan juga kegiatan shalat dhuha dan duhur berjamaah, yang akan menanamkan nilai religius dan sekolah juga bekerjasama dengan orang tua siswa.

Menurut Wibowo (2013:25) Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, komunitas sekolah tidak bekerja dan berjuang sendiri, tetapi sekolah hendaknya bekerjasama dengan masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum dan negara. Dengan desain demikian, diharapkan pendidikan karakter akan senantiasa hidup dan sinergi dalam setiap rongga pendidikan, sejak anak lahir atau dalam kandungan, ketika berada di lingkungan sekolah, kembali ke rumah, dan bergaul dalam lingkungan sosial masyarakat, akan selalu menjadi tempat bagi anak-anak untuk belajar, mencontoh, dan mengaktualisasikan nilai-nilainya yang dipelajari atau dilihatnya itu.

b. Peranan Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penanaman nilai-nilai karakter yang secara umum dilakukan di SMP Negeri 2 Ponorogo sudah berjalan dengan baik, hal ini tidak terlepas dari proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang telah dilakukan. Proses

pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sudah terlaksana dengan cukup baik dan sudah ada bentuk nyata dalam mendidik siswa mengenai perilaku akademik siswa.

Guru sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik siswa mengenai penanaman nilai-nilai karakter dengan cara pemberian contoh yang bisa ditiru oleh peserta didiknya dan guru juga sudah menyampaikan materi pengetahuan, membimbing siswa agar bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, serta guru selalu menyampaikan nilai-nilai moral sebagai dasar pendidikan, keteladanan guru juga sangat dibutuhkan karena agar dapat dicontoh oleh peserta didik maka dari itu guru selalu memberikan teladan yang baik kepada anak didiknya. Serta inovasi dalam proses pembelajaran menjadikan siswa lebih bersemangat mengikut proses belajar.

Menurut Lickona (2013:viii) Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti, moral yang berpengaruh dalam pengembangan psikologi manusia, Proses pendidikan karakter akan melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, seperti kognitif, konatif efektif, serta psikomotorik sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks kehidupan kultural. Karakter tidak bisa dibentuk dalam perilaku instan yang bisa diolimpiadekan. Pengembangan karakter harus menyatu dalam proses pembelajaran yang mendidik, disadari oleh guru sebagai tujuan pendidikan.

Menurut Damayanti (2014:85) pendidikan karakter secara terintegrasi didalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai nilai, pemberian sarana agar diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai nilai, dan pengintegrasian kedalam tingkahlaku peserta didik sehari hari melalui proses pembelajaran baik yang langsung maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dapat menjadikan peserta didik menguasai kompetensi secara utuh yaitu mengetahui, mengenal, menyadari dan berperilaku sesuai karakter bangsa.

c. Analisis penerapan nilai nilai pendidikan karakter

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh, dari visi dan misi sekolah SMP Negeri 2 Ponorogo sangat memperhatikan nilai nilai karakter yang diintegrasikan terhadap tata tertib, aturan dan kegiatan dalam pembelajaran serta kegiatan diluar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler dalam kurikulum (intra dan ekstra) yang sesuai dengan kurikulum 2013 dalam menanamkan pendidikan karakter siswa, yang bertujuan untuk mencetak siswa yang berkualitas dan berkarakter, Berbudi pekerti luhur, berprestasi, berbudaya lingkungan yang berlandaskan iman dan taqwa untuk itu memerlukan perhatian yang serius dan berkelanjutan.

Sekolah dalam merekrutmen para calon siswa dilaksanakan secara selektif dengan dasar kualitas aklak yang baik serta prestasi, yang nanti akan menghasilkan siswa yang berkarakter sesuai dengan visi dan misi sekolah, dalam menanamkan pendidikan karakter setiap hari siswa

diberikan pengarahan dan bimbingan tentang nilai nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran. Adapun nilai nilai yang ditanamkan sebagai berikut:

a) Religius

Religius merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan tuhan, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. dalam hal ini siswa siswa diupayakan untuk menumbuhkan sikap pada nilai nilai ketuhanan dan ajaran agama, serta pembiasaan seperti mengucapkan salam, kegiatan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, membaca asma'ul husna dan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran dan juga kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah merayakan hari hari besar keagamaan.

b) Kedisiplinan

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan di sekolah, dalam hal ini kedisiplinan dimulai dari siswa masuk gerbang sekolah hingga siswa selesai belajar di sekolah, seperti datang di sekolah 10 menit sebelum pelajaran dimulai, seluruh siswa wajib berjabat tangan dengan Bapak dan ibu Guru ketika memasuki gerbang sekolah, dan jika ada siswa yang terlambat di sekolah harus lapor kepada Guru piket atau Guru BK (bimbingan konseling) untuk meminta izin masuk

kelas, jika siswa terlambat atau tidak berseragam akan mendapat point.

c) Kejujuran

Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan yang akan menjadi hal penting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu SMP Negeri 2 Ponorogo sangat mengupayakan dan memperhatikan masalah kejujuran, seperti sekolah membuat kantin kejujuran yang bertujuan melatih siswa untuk selalu jujur.

d) Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), dalam hal ini siswa dituntut untuk bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan dalam kebersihan, sosial, dan kedisiplinan seperti piket harian, siswa disini diajarkan nilai kemandirian.

e) Hormat dan santun

Dalam hal ini sekolah menerapkan dan membudayakan program 5 S (senyum, salam, sapa, santun dan sayang), disini siswa dibiasakan untuk saling menghormati terhadap sesama teman maupun

semua warga sekolah, seperti ketika ketemu Guru mereka saling menyapa dan memberi salam serta berjabat dan menyium tangannya.

B. Faktor pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMPN 2 ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Ponorogo mendapati faktor pendukung, seperti sumber daya manusia serta adanya kesiapan dari seluruh *stakeholder* menjadi faktor utama yang mendukung dalam menanamkan pendidikan karakter, selain itu kerjasama dan komitmen warga sekolah yang tinggi serta sekolah memberikan pasilitas sarana dan prasarana, serta upaya mengintegrasikan kedalam kurikulum 2013, kemudian visi dan misi sekolah, ekstrakurikuler, pelayanan Bimbingan Konseling (BK) sesuai dengan kebutuhan siswa dan antusiasme semua warga sekolah yang merealisasikan berbagai kegiatan sekolah serta semua warga sekolah membudayakan program 5 S (senyum, salam, sapa, santun dan sayang).

Sikap keteladan guru maupun semua warga sekolah mempunyai peran yang penting dalam menanamkan pendidikan karakter, selain itu tata tertib sekolah yang bertujuan sebagai rambu rambu bagi siswa dalam bersikap, bertutursapa dalam melaksanakan kegiatan sehari hari di sekolah dalam rangka menciptakan iklim dan kultur sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif dan berkarakter berdasarkan nilai nilai yang berlaku di sekolah yang meliputi nilai religius, sosial, sopan santun dalam pergaulan, kedisiplinan, kebersihan, kerapian, keamanan. Serta pembiasaan pembiasaan

yang baik di sekolah yang sesuai dengan visi dan misi merupakan indikator keberhasilan SMP Negeri 2 Ponorogo untuk menanamkan dan mengimplementasikan pendidikan karakter.

Menurut Damayanti (2014:76) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, komponen komponen pendidikan itu meliputi isi kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktifitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

C. Faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMPN 2 ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan di SMP Negeri 2 Ponorogo, mendapati faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, yaitu faktor lingkungan disekitar siswa yang kurang baik yang akan berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang, karena lingkungan merupakan pendidikan utama yang akan ada hal positif dan negatifnya, keberagaman siswa, salah dalam memilih teman, penyalahgunaan media masa dan teknologi yang berdampak negatif

bagi siswa, waktu di sekolah yang terbatas serta faktor keluarga yang kebanyakan orangtuanya yang kerja diluar negeri yang mengakibatkan anak tidak terurus atau terdidik dengan baik. sehingga perlu kesabaran dan berkelanjutan untuk membangun dan menanamkan karakter siswa dengan menegakkan tata tertib siswa dan kegiatan kegiatan di sekolah, pembiasaan pembiasaan budaya sekolah yang mencerminkan nilai karakter serta guru dapat menjadi inspirasi dan suri tauladan yang dapat merubah karakter anak didiknya menjadi manusia yang mengenal potensi dan karakternya sebagai makhluk Tuhan, dan sosial lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera. Dan dukungan orang tua sangat berperan dalam membentuk karakter anak. Keluarga sebagai wahana pertama dan utama pendidikan karakter anak fungsi utama keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik.

Menurut Damayanti (2014:78) hal penting yang mendasari pendidikan karakter di sekolah adalah penanaman nilai karakter bangsa tidak akan berhasil melalui pemberian informasi dan doktrin belaka, namun karakter bangsa yang berbudi luhur, sopan santun, ramah tamah, disiplin, taat aturan yang berlaku dan sebagainya, perlu metode pembiasaan dan keteladanan dari semua unsur pendidika di sekolah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Ponorogo tentang Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2015/2016 dapat diambil kesimpulan, diantaranya:

SMP Negeri 2 Ponorogo telah berupaya mengimplementasikan pendidikan karakter bagi siswa melalui pengintegrasian kedalam kurikulum 2013, pengintegrasian dalam mata pelajaran, pengintegrasian dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan yang diadakan sekolah serta sikap keteladanan Guru dan pembiasaan pembiasaan yang sesuai dengan nilai nilai karakter.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus dilakukan dan melibatkan semua pihak serta adanya kesiapan dari seluruh *stakeholder* menjadi faktor yang mendukung terselenggaranya pendidikan karakter diantaranya, kerjasama dan komitmen semua warga sekolah yang tinggi, peran Guru, lingkungan orang tua serta masyarakat luas. Pembentukan dan penanaman pendidikan karakter tersebut tidak akan berhasil selama tidak adanya kesinambungan baik antar lingkungan pendidikan, antar sekolah serta seluruh komponen masyarakat.

Sedangkan faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, yaitu lingkungan disekitar siswa yang kurang baik

yang akan berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang, keberagaman siswa, salah dalam memilih teman, penyalahgunaan media masa dan teknologi yang berdampak negatif bagi siswa, waktu di sekolah yang terbatas serta faktor keluarga yang kebanyakan orangtuanya yang kerja diluar negeri yang mengakibatkan anak tidak terurus atau terdidik dengan baik. sehingga perlu kesabaran dan berkelanjutan untuk membangun dan menanamkan karakter siswa dengan menegakkan tata tertib siswa dan kegiatan kegiatan di sekolah, pembiasaan pembiasaan budaya sekolah yang mencerminkan nilai karakter serta guru dapat menjadi inspirasi dan suri tauladan. Keluarga sebagai wahana pertama dan utama pendidikan karakter anak fungsi utama keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah lebih meningkatkan pelayanan dalam menerapkan dan menanamkan pendidikan karakter bagi siswa

2. Guru

Hendaknya pendidik dapat mempertahankan dan lebih meningkatkan lagi pendidikan karakter agar semakin lebih baik, serta dapat menjadi contoh tauladan yang baik bagi peserta didik.

3. Siswa

Peserta didik bisa mengamalkan Nilai-nilai karakter yang sudah ditanamkan disekolah dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Mahasiswa

Hendaknya mahasiswa dapat menerapkan teori-teori yang di dapat selama berada di bangku kuliah, sehingga dapat mengetahui permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan serta mampu memecahkan permasalahan tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

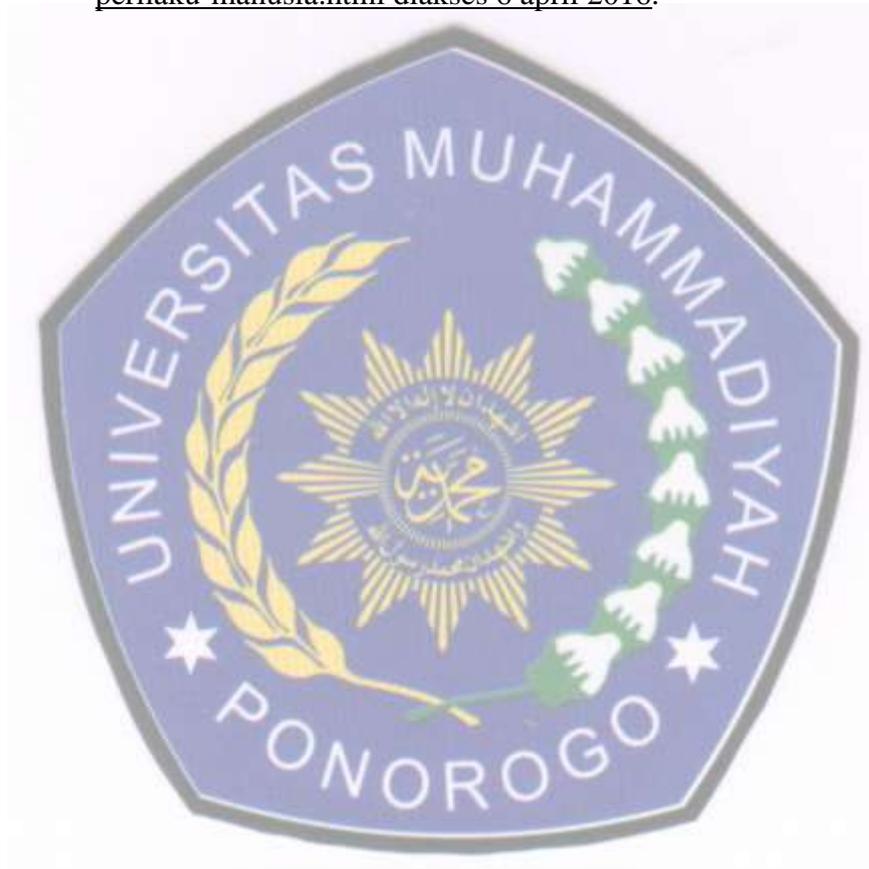
- Arifin Zainal. 2011. *Penelitian pendidikan: metode dan paradigma baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Azzet, Ahmad Muhaimin. 2011. *Urgensi pendidikan karakter di indonesia*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Barnawi, M Arifin, 2012. *Strategi dan kebijakan pembelajaran pendidikan karakter*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Damayanti, deni. 2014. *Panduan implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lickona, Thomas. 2013. *Mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: PT Budi Aksara.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan karakter non-dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, lexy j. 1999. *Metodologi penelitian kualitatif*: bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samani Muchlas, Hariyanto. 2012. *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan karakter strategi membangun karakter bangsa berkepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wibowo, Agus. 2013. *Menejemen pendidikan karakter disekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada Pasal 3

<http://syakira-blog.blogspot.co.id/2008/11/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html> , diakses 5 april 2016

<http://dianhusadanuruleka.blogspot.co.id/2011/06/jenis-jenis-perilaku-manusia.html> diakses 6 april 2016.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Aris Eko Setiawan
Kelahiran : Ponorogo, 25 mei 1989
Alamat : RT/RW 02/12 Dusun Bendo, Desa Baosan Kidul,
Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo
Email : echoscreemo@gmail.com

Tempat Pendidikan

1. SDN 6 Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo
Lulus pada tahun 2002
2. MTs Darul Huda, Mayak Tonatan Ponorogo
Lulus pada tahun 2005
3. MA Darul Huda, Mayak Tonatan Ponorogo
Lulus pada tahun 2008
4. Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran
Lulus pada tahun 2016